

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan dijelaskan sebagai suatu hasil yang amat kompleks, mengandung berbagai unsur seperti pengetahuan, moral, hukum, agama, adat istiadat, seni, dan elemen-elemen lain yang diperoleh oleh individu dari lingkungannya sebagai bagian dari masyarakat (Gunsuh, 2019: 73).

Lebih lanjut, kebudayaan juga memiliki kemampuan untuk membentuk cara individu mengungkapkan jati diri mereka kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan. Esensinya, unsur kebudayaan secara umum menyimpan elemen-elemen religi, yang mencakup sistem kepercayaan yang dipeluk oleh masing-masing individu, serta berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari (Gunsuh, 2019: 73).

Komunikasi diartikan sebagai upaya untuk menghasilkan pemahaman yang sama dengan penerima pesan melalui penyampaian informasi, seperti gagasan atau sikap (B. Andrian, 2020).

Tujuan pokok sistem kepercayaan dalam unsur religi ini adalah sebagai pegangan untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dan sebagai pedoman bagi semua individu dalam perilaku mereka, dengan keyakinan dan pemahaman yang tepat mengenai sistem kepercayaan tersebut (Gunsuh, 2019: 73).

Memahami secara benar sistem kepercayaan yang ada dalam kehidupan manusia memiliki tingkat penting yang sangat besar, baik dalam penyusunan ilmu pengetahuan maupun dalam pengembangan secara keseluruhan, terutama dalam konteks Ilmu Komunikasi (Gunsuh, 2019: 73; B. Andrian, 2020). Kebudayaan suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Pekerjaan komunal menghasilkan teknologi, atau budaya material, yang terutama membantu melindungi diri sendiri dari lingkungan (Dharma, 2014).

Sistem kepercayaan itulah dapat membentuk perilaku serta sikap masyarakat yang mempercayainya. Hampir seluruh masyarakat Indonesia melakukan sebuah tata cara keagamaan yang di dalamnya dilatar belakangi oleh suatu sistem kepercayaan. Adanya suatu sistem kepercayaan yang sakral ini, akan membuat seseorang membentuk tata cara serta aturan-aturan yang diimplementasikan melalui sebuah ritual keagamaan.

Ritual sendiri merupakan langkah-langkah yang dilakukan pada suatu upacara keagamaan atau sebuah tindakan yang dilaksanakan oleh semua anggota kelompok umat beragama dan di dalamnya mengandung beberapa macam unsur diantaranya meliputi waktu pelaksanaan upacara, tempat dilakukannya upacara, alat-alat yang dipergunakan saat melakukan upacara dan terdapat orang yang menjalankannya. Ketika memahami ritual, tentunya akan muncul sebuah persepsi bahwa ritual mengandung nilai-nilai transendental di dalamnya. Berarti dalam hal tersebut, ritual bisa dikatakan sebagai jembatan penghubung antara manusia dengan Tuhan-Nya.

Kepercayaan masyarakat Jawa yang mempercayai bahwasannya ritual yang di ciptakan adalah bentuk dari rasa sukur, juga bentuk mengingat para leluhur dan Tuhan, di setiap sudut pulau Jawa tidak akan luput dari pembentukan budaya yang menyeluruh baik di setiap kelompok masyarakat atau juga dalam 4 ruang lingkup Desa atau Kabupaten seperti Desa Watuagung Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan budaya yang di ciptakan oleh masyarakat Desa Watuagung sangatlah beragam, karena budaya datang dalam proses penyebaran agama sehingga memberikan efek yang cukup jelas di lihat oleh kita semua seperti banyaknya orang yang datang dan menyaksikan pertunjukan wayang kulit, pertunjukan ludruk dan juga kegiatan yakni salah satunya terbang gandul itu sendiri.

Beragamnya kebudayaan yang ada di Desa Watuagung masyarakat tetap menjalankan maupun menjaga tradisi terdahulu sampai generasi saat ini, sehingga menjadi aktivitas kebudayaan yang secara bersama dengan kehidupan, Terbang Gandul datang melalui tradisi islami dengan penggunaan alat rebana dalam pembacaan doa *Diba Barzanji* untuk bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw, dengan ciri khas lantunan nada jawa yang memberikan artikulasi penyampaian yang berbeda namun memiliki makna sama, untuk bersholawat dan berdoa kepada tuhan yang maha esa.

Lantunan sholawat nabi melalui bacaan *Diba Barzanji* menjadikan Terbang gandul memiliki ciri khas yang sangat menempel dalam ritualnya, dengan dibacaknya melalui lantunan rebana dan irama yang menggantung dalam permainanya, menjadikan setiap aktivitasnya penuh dengan simbolik-simbolik yang terdapat dalam ritual Terbang Gandul di Dusun Sekar Desa Watuagung.

Pada Ritual Terbang Gandul ini sangatlah beragam dalam setiap penggunaannya, karena Ritual Terbang Gandul bersifat menetralsir untuk di momentum acara, masyarakat percaya bahwa setiap apa yang diritualkan dalam Terbang Gandul memiliki energi positif yang memberikan aura negatif hilang. Ketika di lantunkan, kepercayaan ini dipegang teguh sampai saat ini pada khalayak masyarakat, apabila tidak memanggil maupun melakukan Terbang Gandul akan memberikan malapetaka dalam kehidupan selanjutnya namun untuk beberapa masyarakat yang mempercayainya.

Beragamnya penggunaan Ritual Terbang Gandul seperti dalam Prosesi Pernikahan, *mitoni* (Mengandung 7 bulan), menghuni rumah baru, ruwat desa, dll. dengan banyaknya masyarakat dalam menggunakan tradisi Terbang Gandul, menjadikan Ritual Terbang Gandul ini tradisi dan kebudayaan yang sangat berdampingan ditengah masyarakat.

Tradisi Terbang Gandul di Dusun Sekar Desa Watuagung mengalami penurunan pada regenerasi atau lebih tepatnya kepada penerus anak-anak muda, meskipun saat ini pewaris dalam menjaga tradisi sudah sampai Generasi ke 3, namun bukan menjadi daya minat dalam mata anak-anak muda, meskipun begitu Tradisi Terbang Gandul masih dilestarikan dan tetap dijalankan untuk tetap terjaga dan sampai tidak jatuh karena zaman.

Oleh karena itu, penting sekali untuk menjalankan studi tentang Komunikasi Transendental pada Terbang Gandul ini. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap Komunikasi Transendental pada Terbang Gandul

dalam literatur penelitian, terutama dalam ranah Ilmu Komunikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperdalam wawasan masyarakat secara umum mengenai Komunikasi Ritual dan sebagai sarana untuk memperkenalkan Tradisi Terbang Gandul kepada masyarakat luas. Dalam konteks ini, Komunikasi Ritual pada Terbang Gandul dikaji dengan merangkul kerangka teori-teori komunikasi yang ada.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penekanan akan diberikan pada eksplorasi Komunikasi Transendental pada Terbang Gandul di Desa Watuagung, Pasuruan. Penelitian ini akan menerapkan pendekatan teori interaksionisme simbolik dalam setiap tahapannya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian konteks latar belakang di atas, maka peneliti menentukan rumusan masalah yaitu bagaimana Proses Komunikasi Transedental Pada Terbang Di Desa Watuagung dengan Pendekatan Interaksionisme Simbolik ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Proses Komunikasi Transedental Pada Terbang Di Desa Watuagung dengan Pendekatan Interaksionisme Simbolik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Dari segi teori, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga untuk perkembangan Ilmu Pengetahuan, terutama dalam bidang Ilmu Komunikasi. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi acuan yang berguna untuk penelitian-penelitian masa depan. Selanjutnya, penelitian ini juga diantisipasi akan melengkapi dan memperluas perspektif peneliti dalam mengaplikasikan teori-teori yang telah diperoleh ke dalam situasi nyata di lapangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung mengenai Komunikasi Transedental pada Tradisi Terbang Gandul di Desa Watuagung Pasuruan dalam pendekatan teori interaksi *symbolic* .

b. Bagi Masyarakat Di Desa Watuagung Pasuruan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman pelaku Tradisi Terbang Gandul di Desa Watuagung Pasuruan melalui Komunikasi Transedental yang diimplementasikan melalui sebuah kajian pada Terbang Gandul.

c. Bagi Universitas

Bagi universitas diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmu dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.